

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, masih ada manusia yang melupakan pengabdian kepada Allah swt, ketika azan berkumandang misalnya, masih ada di antara kita yang belum secara langsung meninggalkan pekerjaannya dan memenuhi panggilan itu untuk melaksanakan ibadah shalat. Padahal, ketika manusia memperoleh ilmu pengetahuan, akan muncul pemahaman dalam dirinya bahwa penciptaannya sebagai manusia mempunyai tujuan, yang dikenalnya dengan istilah tujuan hidup. Tujuan hidup manusia secara global adalah mengabdikan kepada Allah swt.¹ Semestinya, pengabdian ini akan dapat terlaksana dengan adanya bekal ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan diperoleh selalu dengan mengikuti proses pembelajaran, baik di ruang kelas, di tempat khusus, maupun di alam terbuka.

Dalam menjalani hidupnya sehari-hari, manusia melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas pembelajaran. Semua aktivitas tersebut memiliki tujuan, hanya saja masih ada di antara manusia yang tidak sadar bahwa dirinya tanpa arah dan tujuan yang benar, atau sedang menuju ke arah yang keliru. Ketidaksadaran manusia akan apa tujuan hidupnya, berarti awalnya manusia sedang bermasalah dalam menjalani kehidupannya. Melalui aktivitas pembelajaran, manusia semestinya mampu menentukan tujuan hidupnya, sebab semua aktivitas pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman pengajaran yang syarat dengan tujuan pembelajaran. Alquran merupakan pedoman yang utama dan merupakan petunjuk,² dalam semua aktivitas kehidupan, termasuk petunjuk dalam aktivitas pembelajaran, yang seharusnya manusia mampu menentukan arah kehidupannya dengan mempedomani Alquran.

Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), masih ada Guru yang kurang perhatiannya terhadap penentuan tujuan pembelajaran yang

¹Lihat Q.S. az-Zariyat/51: 56.

²Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 2.

sesuai. Padahal, tujuan pembelajaran merupakan suatu tuntutan arah yang akan dituju dalam proses memperoleh kepandaian, memperoleh ilmu, memperoleh petunjuk untuk diketahui dan dipedomani. Sebab “tujuan” mengandung makna arah, haluan (jurusan), yang dituju, maksud dan tuntutan (yang dituntut).³ Sedangkan “pembelajaran” bermakna proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. “Belajar” maknanya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. “Ajar” berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut).⁴ Karenanya, tujuan pembelajaran mestilah dikelola Guru dengan baik, sebab merupakan kompas yang akan menentukan ke mana arah peserta didik akan dibawa dalam belajar, apa yang akan dicapai peserta didik setelah selesai mengikuti satu kegiatan belajar-mengajar dari satu unit pembelajaran. Hal ini harus benar-benar terukur, sesuai dan dapat dirumuskan dengan jelas dan pasti, sehingga ia semestinya menjadi tuntutan yang wajib dicapai, karena akan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal terwujudnya manusia yang berilmu dan berpengetahuan, masih ada di antara kita yang belum atau kurang mempedomani Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal, dengan sudah mempedomani Alquran manusia tentunya sudah mendapat petunjuk dari Allah swt, mereka mampu mencapai tujuan belajar dari satu unit pembelajaran dengan petunjuk Allah tersebut. Karenanya, semestinya setiap umat Islam mempedomani Alquran dalam aktivitas pembelajaran, sebagai pengamalan Q.S. al-Baqarah/2: 213,⁵ meskipun masih ada yang mengabaikannya.

Berbagai macam pendapat para ahli pendidikan tentang tujuan, namun belum ditemukan secara langsung tujuan pembelajaran dalam Alquran. Di antara pendapat tersebut adalah, menurut Zakiah Daradjat (1929 M - 2013 M) Guru Besar Ilmu Psikologi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengatakan bahwa tujuan itu sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan

³Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1261.

⁴*Ibid.*, h. 17.

⁵Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 213.

(*futuritas*) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang hanya dapat dicapai dengan usaha melalui proses tertentu. Tujuan itu berpusat pada usaha yang dilakukan untuk mendapatkan maksud tertentu.⁶ Semestinya tujuan itu merupakan target yang harus diusahakan maksimal pencapaiannya setelah kegiatan selesai dilaksanakan, namun masih ada yang mengabaikannya.

Menurut Siti Halimah (l. 1965 M) Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, tujuan adalah sesuatu yang akan dijangkau atau sasaran dari suatu aktivitas yang sedang dan atau dilaksanakan.⁷ Sedangkan tujuan pembelajaran menurutnya adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa. Menurutnya, tujuan ini disusun berdasarkan tujuan kurikulum. Tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Kurikulum yang diberlakukan kadang berbeda istilah dalam menyebutkan “tujuan pembelajaran,” beliau mencontohkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa, tujuan-tujuan pembelajaran tidak sekaligus dapat direalisasikan dalam sekali, melainkan harus dicapai melalui tahapan proses berjenjang atau bertingkat sejalan dengan tingkat perkembangan kemampuan psikologis dan fisiologis siterdidik. Oleh sebab itu, tujuan-tujuan pembelajaran itu secara sadar dan sistematis perlu dirumuskan berdasarkan klasifikasi (*taksonomi*) dari tujuan yang paling sederhana sampai tujuan yang paling kompleks, atau dari yang paling umum (*general*) sampai yang paling khusus (*spesifik*) dan operasional.⁸ Semestinya setelah selesai Kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik telah memperoleh capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari satu unit pembelajaran, namun masih ada yang belum mencapainya. Karenanya, sangat diperlukan Alquran,

⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 37.

⁷Siti Halimah, *Telaah Kurikulum cet. 2* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 11.

⁸*Ibid*, h. 14.

sekaligus sebagai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kendatipun dewasa ini masih jarang ditemukan dalam RPP sebagai dokumen perencanaan pembelajaran.

Adapun dokumen perencanaan pembelajaran paling sedikit memuat tujuan pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau asesmen pembelajaran.⁹ Karenanya, hanya ada satu tujuan, yakni tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP sebagai dokumen perencanaan pembelajaran, yang merupakan acuan pelaksanaan pembelajaran, tidak terikat pada bentuk tertentu dan dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada yang mengabaikannya, bahkan masih ada yang mengajar tanpa RPP.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6676), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6762), tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab II Lingkup Standar Nasional Pendidikan, Bagian Keempat Standar Proses pasal 11 ayat (1) disebutkan, “Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas untuk merumuskan: a) capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari satu unit pembelajaran; b) cara untuk mencapai tujuan belajar; dan c) cara menilai ketercapaian tujuan belajar.”¹⁰ Pada ayat (2) dinyatakan, “Perencanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik.”¹¹ Melalui peraturan pemerintah ini semestinya memberi peluang kepada Guru

⁹Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Bab II, Pasal 4.

¹⁰Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab II, Pasal 11, ayat (1).

¹¹*Ibid.*, ayat (2).

Madrasah dan Guru PAI sebagai pendidik muslim untuk merumuskan tujuan pembelajaran dalam RPP yang bersumber dari Alquran, yang secara khusus mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang terpendam dalam dirinya, ternyata masih ada yang mengabaikannya, dan masih menggunakan tujuan dari sumber lain yang lebih umum, yang belum tentu mampu mengembangkan potensi peserta didik yang diperoleh sejak di Alam Rahim.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Bab II pasal 4 disebutkan bahwa dokumen perencanaan pembelajaran paling sedikit memuat tujuan pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran dan penilaian atau asesmen pembelajaran.¹² Dokumen perencanaan pembelajaran dimaksudkan adalah RPP yang memuat minimal 3 hal tersebut, termasuk tujuan pembelajaran yang dapat terukur dengan jelas dan terinci, namun masih ditemukan tujuan pembelajaran secara umum, bahkan tidak sesuai dengan materi, dan bukan pula hasil kajian Alquran. Semestinya, setiap pendidik muslim baik guru PAI maupun Guru Madrasah, dalam merumuskan tujuan pembelajaran menggunakan sumber Alquran, supaya tercapai tujuan hidup manusia muslim yang terlahir dengan fitrahnya yang jelas pula.

Menurut Syafaruddin (1962 M – 2022 M) Guru Besar Ilmu Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, bahwa melalui proses pembelajaran bekerjasama dengan komponen lainnya (guru, anak didik, kurikulum, metode, fasilitas dan teknologi) mengolah masukan yang bermuara kepada proses pembelajaran siswa untuk menambah pengetahuan Agama Islam, meyakinkannya, serta mendorong para siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Namun, masih ada peserta didik yang seakan-akan tidak memiliki gairah dan daya untuk mengamalkan ajaran Islam

¹²Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Bab II pasal 4.

¹³Syafaruddin, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2012), h. 37.

setiap saat sebagai warga negara yang baik, meskipun telah berulang kali menyelesaikan proses pembelajaran pendidikan Agamanya.

Warga negara yang baik itu tentunya mampu mengabdikan kepada tuhan-Nya dengan taqwa. Hal ini tergambar dalam Alquran Surat az-Zāriyat/51: 56,¹⁴ bahwa tujuan penciptaan manusia, yang intinya menyembah Allah swt. Sejalan dengan itu, menurut Dja'far Siddik (1953 M - 2019 M) Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, bahwa seluruh aktivitas pendidikan Islam (termasuk proses pembelajaran) ditujukan pada dua hal, yaitu: Pertama, ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik mengenal Allah dan segenap ajaran-ajaran-Nya serta mengamalkannya secara baik dan benar. Kedua, bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai suatu kompetensi khusus sehingga mempunyai kesiapan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan dan peradaban duniawinya.¹⁵ Namun masih ada peserta didik yang seolah-olah belum mengenal Allah juga ajaran-ajaran-Nya sehingga tidak mengamalkan perintah-Nya dengan baik dan benar. Demikian halnya dengan kesiapan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan dan peradaban duniawi, seolah-olah peserta didik belum memiliki bekal yang cukup, sehingga belum tampak gambaran sebagai Hamba Allah (*'Abd Allah*) apalagi sebagai Khalifah Allah, yang keduanya semestinya dapat dicapai dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang bersumber dari Alquran.

Untuk mencapai tujuan pertama sebagai *'Abd Allah*, mestilah membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang menghantarkannya melakukan kewajiban-kewajiban yang bersifat farḍu ain, sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki setiap Muslim, agar iman dan semua peribadatnya terselenggara dengan baik penuh khidmat, khusyu' dan penghayatan sesuai dengan tuntunan yang disyariatkan Allah swt. Tentang misi penciptaan manusia sebagai "*'Abd*

¹⁴Lihat Q.S. az-Zāriyat/51: 56.

¹⁵Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 45.

Allah” terdapat dalam Q.S. az-Zariyat/51: 56.¹⁶ Hal ini semestinya didukung dengan penerapan tujuan pembelajaran dalam Alquran. Namun, terkadang masih diupayakan juga dengan tujuan pembelajaran yang kurang mendukung.

Untuk mencapai tujuan kedua sebagai Khalifah Allah, mestilah membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu yang menghantarkannya memiliki kemampuan melaksanakan kewajibannya yang bersifat farḍu kifayah, yaitu suatu kompetensi keahlian, yang hasilnya diperlukan masyarakat banyak. Karenanya, pembelajaran bertujuan mengupayakan peserta didik agar memiliki kemampuan dan keahlian sesuai dengan bakatnya, dalam melaksanakan peranan selaku khalifah Allah di muka bumi dan bertugas memakmurkan bumi, sebagai tindak lanjut dari peribadatnya kepada Allah swt. Mengenai misi penciptaan manusia sebagai khalifah, sebagaimana ditemukan dalam Alquran Q.S. Hud/11: 61.¹⁷ Hal ini hanya dicapai dengan penerapan tujuan pembelajaran dalam Alquran, bukan tujuan lain, meskipun masih ada RPP Guru kita saat ini yang rumusannya bukan dari Alquran, sehingga manusia semestinya bertugas memakmurkan bumi dengan kekhalifahannya, malah kenyataannya merusak bumi dan lingkungannya.

Menurut Ramayulis (l. 1945 M) Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, bahwa pandangan “objective oriented” (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas pendidik yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan “ghayat” atau “maqasid.” Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal” atau “purpose” atau “objective” atau “aim.” Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.¹⁸ Karenanya, menurut hemat peneliti bahwa tujuan itu diinput dengan sebuah aktivitas

¹⁶Lihat Q.S. az-Zariyat/51: 56.

¹⁷Lihat Q.S. Hud/11: 61.

¹⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 29.

kemudian outputnya muncullah hasil yang jelas dan terukur yang dapat dicapai siapa saja yang berkeinginan untuk memilikinya secara normal. Jika tujuan pembelajaran dalam Alquran yang diinput, maka outputnya adalah insan kamil yang berperan sebagai hamba dan khalifah Allah. Namun, hal ini kurang diperhatikan para guru PAI dan Guru Madrasah kita dewasa ini.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dja'far Siddik (1953 M - 2019 M) mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Kedudukan tujuan dalam pendidikan cukup menentukan, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan pendidikan, sekaligus pula memberikan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan pendidikan.¹⁹ Dalam hal ini, tujuan dengan proses pembelajaran menyatu, setiap pembelajaran pasti punya tujuan, sedangkan tujuan menentukan arah mana yang akan dituju dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam hubungan ini, Muhammad Quṭb (1919 M - 2014 M), Guru Besar Pengkajian Islam pada Universitas King Abdul Aziz Makkah, ketika mengawali tulisannya dalam buku *Minhāj al Tarbiyah al Islamiyyah* segera mempertanyakan, “apakah yang paling ditekankan dalam sistem pendidikan, saranakah atau tujuan?” Beliau memandang bahwa, tujuan merupakan unsur strategis yang lebih penting daripada sarana, karena sarana itu, katanya, akan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi.²⁰ Begitu pentingnya tujuan dalam proses pembelajaran, menyebabkan banyak pakar yang menolak setiap aktivitas dalam proses pembelajaran tanpa tujuan akhir yang jelas. Sayangnya, saat ini tujuan pembelajaran yang begitu pentingnya, belum sepenuhnya menggunakan tujuan pembelajaran dalam Alquran. Karenanya, perlu adanya pengkajian secara khusus mengenai tujuan pembelajaran dalam Alquran.

Adapun tujuan pembelajaran dalam Alquran yang menjadi objek penelitian peneliti, yang antara lain adalah, pembelajaran bertujuan mengasah potensi ‘aqliyah (potensi insaniyah) peserta didik untuk mendapatkan ilmu dan

¹⁹Siddik, *Konsep Dasar*, h. 33.

²⁰Muhammad Quṭb, *Minhāj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 7 (Beirut: Dār asy-Syuruq, 1983), h. 11.

melahirkan aneka ilmu pengetahuan, sebagaimana ditemukan dalam Alquran surah al-Baqarah/2: 31.²¹ Menurut M. Quraish Shihab (l. 1944 M), Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992 M - 1998 M), yang beliau merupakan Cendekiawan Muslim dalam Ilmu-ilmu Alquran, juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI (1998 M), beliau menjelaskan bahwa bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa, Allah mengilhamkan kepada Adam as. nama benda itu pada saat dipaparkannya, sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia tercakup oleh kata ‘mengajar,’ karena ‘mengajar’ tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan sesuatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.²² Meskipun kenyataannya, mengajar itu masih ada yang dipraktekkan dalam bentuk mendiktekan dan menyampaikan sesuatu kata atau ide-ide saja, belum mengarah kepada mengasah potensi yang dimiliki peserta didik, yang dapat melahirkan beraneka ragam ilmu pengetahuan, karena belum menerapkan tujuan pembelajaran dalam Alquran sebagai rumusan tujuan dalam RPP.

Selanjutnya, masih menurut M. Quraish Shihab (l. 1944 M), bahwa apapun makna penggalan ayat ini, yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui.” Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan

²¹Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 31.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, cet. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), volume I, h. 178.

lahirnya ilmu pengetahuan.²³ Karenanya, tujuan pembelajaran dalam Alquran pada ayat ini adalah mengasah potensi ‘aqliyah (potensi insaniyah) peserta didik untuk mendapatkan ilmu dan melahirkan aneka ilmu pengetahuan. Hal ini termasuk contoh tujuan pembelajaran dalam Alquran yang semestinya diterapkan pendidik muslim dalam setiap proses pembelajaran, namun masih ada yang belum teringat sama sekali untuk mencantumkan dalam RPP.

Tujuan pembelajaran dalam Alquran yang menjadi objek penelitian peneliti berikutnya adalah, membekali peserta didik ilmu sesuai kebutuhan tugas dan fungsinya, membekali peserta didik ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya, sehingga dengannya manusia mampu menggerakkan tugas dan fungsinya dalam memakmurkan bumi (mengembangkan potensi insaniyah). Hal ini diawali dengan tumbuhnya rasa keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu, yang menjadi tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah. Selanjutnya, membangkitkan keingintahuannya terhadap segala sesuatu, manusia selalu melalui dengan mengajukan pertanyaan. Sebagaimana ditemukan dalam Alquran surah al-Baqarah/2: 32.²⁴ Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy (1904 M - 1975 M), Guru Besar dalam bidang Ahli Tafsir Alquran Indonesia, menjelaskan bahwa mereka (malaikat) mengakui tidak mampu menyebut nama-nama itu. Hal ini memberi pengertian bahwa, pertanyaan yang mereka ajukan kepada Tuhan hanya didorong oleh rasa keingintahuannya, bukan sebagai bantahan (sanggahan). Juga memberi pengertian, mereka memuji Allah atas ilmu yang telah dilimpahkan kepadanya dengan penuh adab dan tawadū'.²⁵ Karenanya, pertanyaan itu dibutuhkan dalam menemukan sesuatu, terutama berkaitan dengan kejelasan tugas dan fungsi manusia dalam memakmurkan bumi, sebagai khalifah. Begitu jelasnya tujuan pembelajaran dalam Alquran yang sudah semestinya diterapkan dalam setiap proses pembelajaran, namun masih ada Guru kita yang sama sekali belum mengetahuinya.

²³ *Ibid.*

²⁴ Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 32.

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Madīd an-Nūr* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid I, h. 53.

Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam, telah menjadikan Alquran sebagai dasar pendidikan Islam, di samping Sunnah beliau sendiri.²⁶ Karenanya, sebagai pengelola pendidikan Islam sewajarnya kita menggunakan Alquran sebagai dasar dan sumber pendidikan kita, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada setiap akhir dari sebuah proses pembelajaran, sangat wajar bersumber dari Alquran. Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok dalam mengelola manajemen pendidikan Islam dapat ditemukan dalam Alquran surah al-Nahl/16: 64,²⁷ Begitu juga dalam Alquran surah al-Şād/38: 29.²⁸ Sebagai tuntunan, Alquran merupakan perbendaharaan yang besar dan kaya dengan nilai-nilai pendidikan. Sangat wajar Alquran digunakan pengelola pendidikan Agama Islam sebagai sumber, terutama dalam memilih tujuan pembelajaran yang dicapai dalam proses pembelajaran, secara meyakinkan bersumber dari Alquran, agar mampu membentuk karakter *insan kamil* (manusia sempurna). Kondisi lapangan saat ini, ternyata masih ada Guru kita yang belum menggunakan Alquran sebagai dasar perumusan tujuan pembelajaran. Hal ini kemungkinan mereka belum memiliki konsep yang utuh dari sebuah pengkajian penelitian. Karenanya, peneliti insyaallah akan melakukan penelitian dengan judul “Tujuan Pembelajaran Dalam Alquran.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran dalam Alquran mampu mengembangkan potensi fitrah tauhid peserta didik?
2. Bagaimana tujuan pembelajaran dalam Alquran mampu mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik?
3. Bagaimana tujuan pembelajaran dalam Alquran mampu mengembangkan potensi insaniyah peserta didik?

²⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan*, h. 28.

²⁷Lihat Q.S. al-Nahl/16: 64.

²⁸Lihat Q.S. al-Şād/38: 29.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap perlu membatasi masalah yang akan diteliti, hal ini penting dilakukan agar objek pembahasan lebih fokus dan terarah sehingga pengertian dan kesimpulan yang muncul tidak beragam atau samar-samar dan bias. Batasan masalah dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Tujuan.
2. Pengertian Pembelajaran.
3. Pengertian Tujuan Pembelajaran.
4. Pengertian Alquran.
5. Pengertian Tujuan Pembelajaran Dalam Alquran.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tujuan pembelajaran dalam Alquran yang mampu mengembangkan potensi fitrah tauhid peserta didik.
2. Mengetahui tujuan pembelajaran dalam Alquran yang mampu mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik.
3. Mengetahui tujuan pembelajaran dalam Alquran yang mampu mengembangkan potensi insaniyah peserta didik.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoritik, diharapkan dapat melahirkan rumusan terbaru tentang tujuan pembelajaran yang sengaja digali dari dalam Alquran. Selain itu, sebagai pedoman bagi Agen Pembelajaran dalam merumuskan capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran;
2. Secara empirik, dapat memberikan pedoman kepada para pendidik dalam mengimplementasikan langkah atau kegiatan pembelajaran sehingga tercapai target tujuan belajar sesuai dengan isi kandungan Alquran; serta

3. Secara khusus, sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada program studi S3 Pendidikan Islam, untuk mendapatkan gelar *Doktor* (Dr.) bagi peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini penulis paparkan ke dalam lima bab, yaitu:

1. Bab I (Kesatu)

Bab kesatu merupakan pendahuluan yang di dalamnya antara lain; latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II (Kedua)

Bab kedua membahas tentang landasan teori, terdiri dari definisi tujuan pembelajaran (definisi tujuan, definisi pembelajaran, definisi tujuan pembelajaran, dan makna tujuan pembelajaran dalam Alquran), term-term pembelajaran dalam Alquran (definisi Alquran, term-term pembelajaran dalam Alquran), term-term tujuan dalam Alquran, ayat-ayat tujuan pembelajaran dalam Alquran, pemecahan masalah penelitian, dan kajian terdahulu.

3. Bab III (Ketiga)

Bab ketiga dilanjutkan dengan pembahasan tentang metodologi penelitian, terdiri dari metodologi penelitian Alquran, (metode tafsir *ijmali*, *tahlili*, *muqārin* dan *mawḍu'i*), sumber data (primer dan skunder), teknik dan alat pengumpulan data (teknik dokumentasi riset kepustakaan dan kitab pencari ayat-ayat Alquran), dan teknik analisis data (analisis isi, filologis dan semantik).

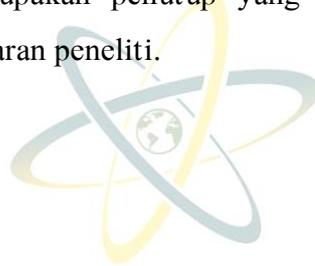
4. Bab IV (Keempat)

Bab keempat merupakan hasil penelitian berupa paparan dari analisa tentang tujuan pembelajaran dalam Alquran, terdiri dari mengembangkan potensi *fitrah tauhid* murid (membekali murid tata cara kesujian jiwa, keimanan dan ilmu-ilmu Allah swt.), mengembangkan potensi *ilahiyah* murid (membekali murid Alquran dan Akhlak terpuji kepada Allah swt.), mengembangkan potensi *insaniyah* murid (mengasah potensi aqliyah, qalbiyah

dan jismiyah murid, membekali murid ilmu sesuai tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah dan abd Allah, membekali murid keahlian dan tenaga ahli, ilmu-ilmu bermutu unggul, kepandaian dalam meneliti dan penggiat karya tulis ilmiah, mampu bersikap sebagai anak dan orang tua, serta kemampuan memahami makna isyarat). Bab keempat ini juga dilengkapi dengan Pembahasan Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.

5. Bab V (Kelima)

Bab kelima merupakan penutup yang berisi tentang novelty dan kesimpulan serta saran-saran peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN